

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Emesis gravidarum adalah kondisi umum yang dialami oleh sekitar 50-80% wanita hamil, terutama pada trimester pertama. Jika tidak ditangani dengan baik, *emesis gravidarum* dapat berkembang menjadi *hyperemesis gravidarum* yang mempengaruhi sekitar 0.3-2% wanita hamil. Secara lebih spesifik, di antara wanita dengan *emesis gravidarum* sekitar 10% dapat berkembang menjadi *hyperemesis gravidarum* jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Fatin & Sari, 2023).

Kondisi ini ditandai dengan mual dan muntah yang parah, dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan penurunan berat badan yang signifikan. Akibatnya, kesehatan umum ibu hamil dapat menurun dan berpotensi menyebabkan komplikasi serius seperti abortus dan pertumbuhan janin yang terhambat. Pengelolaan awal yang tepat, termasuk terapi herbal komplementer dengan jahe, sangat penting untuk mencegah perkembangan kondisi ini menjadi lebih parah (Handayani, 2021).

Beberapa faktor risiko yang berkontribusi terhadap *emesis gravidarum* meliputi riwayat keluarga, genetika, riwayat medis, tingkat hormon, usia, indeks massa tubuh (IMT), serta stres dan faktor psikososial. Studi menunjukkan bahwa

wanita dengan riwayat keluarga *hyperemesis gravidarum* atau yang mengalami mual dan muntah parah pada kehamilan sebelumnya memiliki risiko yang lebih tinggi. Selain itu, kadar hormon kehamilan yang tinggi, terutama human chorionic gonadotropin (hCG) sering dikaitkan dengan *hyperemesis gravidarum* dan risiko ini meningkat pada kehamilan ganda. Wanita yang lebih muda, terutama di bawah usia 30 tahun juga lebih rentan. Faktor-faktor lain seperti IMT yang rendah sebelum kehamilan dan tingkat stres yang tinggi juga dapat memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, identifikasi dan manajemen faktor risiko ini sangat penting dalam pencegahan dan penanganan emesis gravidarum yang efektif (Fatin & Sari, 2023).

Selama trimester pertama kehamilan, hampir 50 s.d. 90% ibu hamil mengalami *emesis gravidarum*. Hanya sedikit dari mereka yang mengalami gejala setelah dua puluh minggu kehamilan. Sekitar 50 s.d. 80% ibu hamil mengalami gejala ini, termasuk pusing, kelelahan, kehilangan nafsu makan, dehidrasi, dan gangguan tidur (Fatin & Sari, 2023).

WHO (2019) menyatakan bahwa jumlah kasus *emesis gravidarum* mencapai 12.5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia. Prevalensi *emesis gravidarum* di beberapa negara lainnya berkisar antara 0.5 hingga 2% di Amerika Serikat, 0.3% di Swedia, 0.5% di California, 0.8% di Kanada, 8 hingga 10% di China, 0.9% di Norwegia, 2.2% di Pakistan, dan 1.9% di Turki.

Saat ini, prevalensi *emesis gravidarum* di Indonesia adalah 1–3% dari total seluruh kehamilan. Di wilayah Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), dari 2.203 kehamilan ibu, sebanyak 543 mengalami *emesis gravidarum* selama periode awal masa kehamilan mereka atau di trimester satu.

Oleh karena itu dapat dirata-ratakan menjadi lebih dari setengah dari jumlah kasus yang terjadi pada tahun sebelumnya atau sekitar 67.9%. Secara umum, 60-80% ibu pada kehamilan pertama (*primigravida*) mengalami *emesis gravidarum*, dan 40-60% ibu pada kehamilan lebih dari satu kali (*multigravida*) mengalaminya.

Di antara seribu kehamilan, gejala lain menjadi lebih parah. Sebagian besar ibu hamil, antara 70 dan 80%, mengalami *emesis gravidarum*, dan 1-2% dari semua ibu hamil mengalami *emesis gravidarum* yang parah (Ningsih, 2022).

Sekitar 13% ibu hamil di Jawa Barat mengalami *emesis gravidarum* (Dinkes Jawa Barat, 2020). Adanya program kesehatan yang efektif untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas ibu. Salah satunya yang efektif adalah pelayanan kehamilan atau asuhan kehamilan oleh bidan untuk ibu hamil.

Jika *emesis gravidarum* tidak diobati dan terus terjadi sampai jangka panjang, akan mengakibatkan terjadinya *hyperemesis gravidarum* atau keadaan dimana penderita muntah lebih dari sepuluh kali dalam satu hari, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan menurunkan kesehatan umum sehingga akan terjadi komplikasi seperti abortus dan pertumbuhan janin akan terhambat (Fatin & Sari, 2023).

Emesis gravidarum akan berkembang menjadi *hyperemesis gravidarum*, yang menyebabkan ibu muntah terus menerus setiap kali mereka minum atau makan. Ini menyebabkan tubuh ibu menjadi sangat lemah, mukanya pucat, dan frekuensi buang air kecil menurun secara signifikan. Cairan tubuh berkurang dan darah menjadi kental, yang memperlambat peredaran darah, yang berarti kurangnya makanan dan oksigen merusak jaringan (Handayani, 2021).

Praktisi kesehatan dan klien hamil telah mencoba berbagai terapi, baik farmakologis maupun nonfarmakologis untuk mengurangi ketidaknyamanan. Namun, mengingat efek samping obat terhadap janin, wanita hamil yang mengalami ketidaknyamanan terkait kehamilan cenderung memilih pendekatan non farmakologis (Romadhoni, 2022).

Tindakan farmakologis untuk mengatasi *emesis gravidarum* termasuk pemberian obat antiemetik seperti B6 dan B kompleks. Tindakan non farmakologis yang sering disarankan oleh tenaga kesehatan berupa terapi tambahan untuk ibu hamil dengan *emesis gravidarum* seperti teknik relaksasi, aromaterapi, dan herbal seperti seduhan jahe, permen jahe, jahe madu.

Jahe (*Zingiber officinale*) memiliki minyak atsiri *zingiberen* yang berfungsi sebagai antiemetik dan antimuntah, yang dapat mengobati muntah dan mual dan membuat perut nyaman. Jahe memiliki kemampuan untuk mengeluarkan gas dari perut dan meredakan perut kembung. Jahe adalah stimulan aromatik yang kuat dan

membantu mengurangi muntah dengan meningkatkan peristaltik usus (Harahap, 2020).

Jahe memiliki enam senyawa yang ditunjukkan memiliki sifat antiemetik yang efektif. Jahe mengandung potassium 3,4%, magnesium 3,0%, dan vitamin B6 (*pyridixnine*) 2,5%. (Harahap, 2020). Jahe telah digunakan untuk masalah pencernaan dan mengurangi mual karena memiliki kandungan diantaranya minyak atsiri zingiberen, zingiberol, bisabilena, kurkumin, gingerol, flandrena, vit A, dan resin pahit yang membuatnya nyaman di perut, mengurangi muntah, dan mempengaruhi saluran pencernaan dengan meningkatkan pergerakan lambung dan mengurangi racun dan asam (Sumiati *et al.*, 2023).

Untuk mengobati *emesis gravidarum* pada kehamilan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dosis dan bentuk sediaan jahe yang digunakan. Jahe memiliki efek positif terutama pada sistem tubuh yang dipengaruhi oleh muntah, khususnya pada sistem gastrointestinal dan sistem saraf pusat (Widowati *et al.*, 2020).

Hasil penelitian Rufaridah *et al.* (2019) terkait pengaruh seduhan jahe terhadap penurunan frekuensi *emesis gravidarum* menunjukkan bahwa intervensi dilakukan pada ibu hamil trimester satu dengan *emesis gravidarum* ≤ 10 kali sehari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan *paired sample t-test*, dimana *p value* adalah 0,000 ($p < 0,05$), seduhan jahe membantu mengurangi frekuensi

emesis gravidarum.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. pada tahun 2022, berjudul Pemanfaatan Pemberian Permen Jahe Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Hamil di Puskesmas Sidodadi, jahe dapat digunakan untuk membuat permen yang membantu ibu hamil mengurangi muntah dan mual.

Studi Widowati et al. (2020), berjudul Pelatihan dan Pemberian Minuman Madu Jahe Pada Ibu Hamil Trimester Satu Dengan Emesis Gravidarum, menunjukkan bahwa ibu hamil harus minum madu jahe secara teratur setiap pagi dan sore selama tujuh hari. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0.001 lebih besar daripada 0.05. Studi ini menunjukkan bahwa ibu hamil di trimester I yang mengalami emesis gravidarum mengalami perubahan signifikan dalam kondisinya baik sebelum maupun sesudah mengonsumsi madu jahe.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sumiati et al. (2023) meneliti perbedaan pemberian permen jahe pada 31 responden kelompok intervensi dan permen gula pada 31 responden kelompok kontrol, responden diobservasi dengan Kuesioner PUQE-24 sebelum dan sesudah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0.000$ ($p \text{ value} \leq 0.05$) sehingga dalam penelitian ini, permen jahe (*Zingiber officinale*) memiliki efek yang signifikan terhadap penurunan *emesis gravidarum* pada ibu hamil.

Hasil penelitian Elena *et al.* (2021) yang berjudul Efektifitas Pemberian Permen Jahe Terhadap Mual Muntah Pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Umum Daerah Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang menunjukkan pemberian permen jahe kepada ibu hamil trimester I dengan hasil ada efek permen jahe pada intensitas muntah ibu hamil di RSUD Raja Ahmad Tabib Tanjungpinang.

Hasil penelitian Purba *et al.* (2023) yang berjudul Pengaruh Permen Jahe dalam Mengatasi Keluhan Mual dan Muntah pada Ibu Hamil menunjukkan bahwa pemberian permen jahe kepada ibu hamil trimester I selama 4 hari dengan dosis 2 kali sehari menunjukkan hasil bahwa permen jahe efektif membantu menurunkan dan mengurangi mual muntah pada ibu hamil trimester I.

Hasil penelitian Kurniawati *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pemberian minuman rebusan jahe ditambah dengan madu akasia sebanyak 10 ml kepada 20 responden ibu hamil trimester I selama 7 hari dengan dosis 2 kali sehari setiap pagi hari dan malam hari menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian madu akasia dan rebusan jahe terhadap mual muntah pada saat kehamilan trimester I.

Studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Siti Sani di wilayah Depok Jawa Barat terdapat sebanyak 60 kunjungan ibu hamil di setiap bulannya, diperkirakan dalam sehari sebanyak 2 ibu hamil memeriksakan kehamilannya. Terdapat 38 ibu hamil trimester I, dan total angka ibu hamil trimester dengan *emesis gravidarum* sebanyak 30 bu hamil.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas dengan banyaknya prevalensi *emesis gravidarum* pada kehamilan trimester I dengan berbagai olahan jahe sebagai potensial alternatif pengobatan *emesis gravidarum*. Maka peneliti merasa penting untuk dilakukannya penelitian dengan judul “Perbandingan Permen Jahe dan Minuman Jahe Madu terhadap *Emesis gravidarum* Ibu Hamil Trimester I di Depok Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Perbandingan Permen Jahe dan Minuman Jahe Madu terhadap *Emesis Gravidarum* Ibu Hamil Trimester I di Depok Jawa Barat?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbandingan permen jahe dan minuman jahe madu terhadap *Emesis Gravidarum* Ibu Hamil Trimester I di Depok Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui nilai rata-rata *emesis gravidarum* ibu hamil trimester I sebelum dan sesudah diberikan permen jahe pada responden di Depok Jawa Barat.
- 2) Untuk mengetahui nilai rata-rata *emesis gravidarum* ibu hamil trimester I sebelum dan sesudah diberikan minuman jahe madu pada responden di Depok Jawa Barat.

- 3) Untuk mengetahui perbedaan nilai kejadian *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan permen jahe pada responden di Depok Jawa Barat.
- 4) Untuk mengetahui perbedaan nilai kejadian *emesis gravidarum* sebelum dan sesudah diberikan minuman jahe madu pada responden di Depok Jawa Barat.
- 5) Untuk mengetahui perbedaan nilai *emesis gravidarum* pada kelompok permen jahe dan minuman jahe madu pada responden di Depok Jawa Barat.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Bidan / Tenaga Kesehatan

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam penelitian dan pendidikan serta dapat menerapkan ilmu yang telah didapat dan dipelajari dalam bidang kesehatan terutama mengenai pengaruh perbandingan permen jahe dan minuman jahe madu terhadap *emesis gravidarum* ibu hamil trimester I.

1.4.2 Bagi Ibu Hamil & Keluarga

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penanganan *emesis gravidarum*, terutama memberikan informasi mengenai perbandingan permen jahe dan minuman jahe madu terhadap *emesis gravidarum* ibu hamil trimester I.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai perbandingan permen jahe dan minuman jahe madu terhadap skor *emesis gravidarum* ibu hamil trimester I.